

CAPAIAN LIVELIHOOD ASSETS SUKU ANAK DALAM (SAD) DI KABUPATEN BUNGO SETELAH PEMBERDAYAAN

ACHIEVEMENTS OF LIVELIHOOD ASSETS FOR SUKU ANAK DALAM (SAD) IN BUNGO DISTRICT AFTER EMPOWERMENT

Isyaturriyadhah^{1,2}, Yonariza¹, Erwin³, Mahdi¹

¹ Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Limau Manis Kecamatan Pauh Kota Padang Sumatera Barat, Indonesia 25163, ² Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muara Bungo, Kelurahan Sungai Binjai. Kecamatan Bathin III. Kabupaten Bungo, Jambi. Indonesia 37228, ³Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas, Limau Manis Kecamatan Pauh Kota Padang Sumatera Barat, Indonesia 25163
isyaturriyadhah_amin@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis capaian *livelihood assets* Suku Anak Dalam (SAD) setelah dilakukannya pemberdayaan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengungkapkan kondisi asset SAD setelah pemberdayaan dan sebagai masukan bagi pemerintah dalam rangka perbaikan model pemberdayaan yang dilaksanakan di masa mendatang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif kualitatif. Jenis penelitian ini merupakan penelitian survei. Penelitian ini dilakukan di Desa Dwi Karya Bhakti Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* dengan pertimbangan kegiatan pemberdayaan yang diterima di lokasi tersebut bervariasi jika dibandingkan dengan lokasi pemberdayaan SAD yang lainnya. Dalam penelitian ini responden ditentukan secara sensus dengan jumlah responden 50 orang. Analisis data menggunakan skoring dan hasil analisis data dijabarkan dalam diagram pentagonal asset berdasarkan indikator *human capital*, *social capital*, *natural capital*, *physical capital* dan *financial capital*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa capaian *livelihood assets* dari yang terendah sampai yang tertinggi adalah *human capital*, *financial capital*, *natural capital*, *social capital* dan *physical capital*. *Physical capital* menunjukkan nilai tertinggi karena pemberdayaan yang dilakukan oleh kementerian sosial selama ini lebih banyak mengarah kepada pembangunan fisik. *Human capital* mencerminkan kondisi sumber daya SAD rendah. Pembinaan yang diberikan belum maksimal, pendampingan dan pelatihan terkait bidang pertanian belum ada sehingga SAD tidak memiliki pengalaman dalam berusaha. Saran yang ingin disampaikan dalam penelitian ini hendaknya dalam kegiatan pemberdayaan memperhatikan asset penghidupan yang harus dimiliki oleh SAD berdasarkan 5 aset. Rekomendasi penelitian ini adalah pemberdayaan yang dilakukan berbasis pada pemberdayaan model modal (manusia, alam, sosial, fisik dan keuangan) yang optimum. Kata Kunci : Suku Anak Dalam (SAD), *Livelihood Assets*, Pentagonal Aset, *Sustainable Livelihood*.

ABSTRACT

The aim of this research is to analyze the achievement of Suku Anak Dalam (SAD) *livelihood assets* after empowerment. It is hoped that this study can contribute to revealing the condition of SAD assets after empowerment and as input for the government in order to improve the empowerment model implemented in the future. This research uses quantitative qualitative methods. This type of research is survey research. This research was conducted in Dwi Karya Bhakti Village, Pelepat District, Bungo Regency. The research location was determined *purposively* considering that the empowerment activities received at that location

varied when compared to other SAD empowerment locations. In this study, respondents were determined by census with a total of 50 respondents. Data analysis uses scoring and the results of data analysis are described in a pentagonal asset diagram based on indicators of human capital, social capital, natural capital, physical capital and financial capital. The research results show that the achievements of livelihood assets from the lowest to the highest are human capital, financial capital, natural capital, social capital and physical capital. Physical capital shows the highest value because the empowerment carried out by the Ministry of Social Affairs has so far directed more towards physical development. Human capital reflects the condition of low SAD resources. The guidance provided is not optimal, there is no assistance and training related to agriculture so that SAD does not have experience in farming. The suggestion to be conveyed in this research is that in empowerment activities, pay attention to the livelihood assets that SAD must have based on 5 assets. The recommendation of this research is that empowerment is based on the optimum empowerment model of capital (human, natural, social, physical and financial).

Keywords : *Suku Anak Dalam (SAD), Livelihood Assets, Pentagonal Aset, Sustainable Livelihood.*

PENDAHULUAN

Pembangunan pada Komunitas Adat Terpencil (KAT) nama lain bagi SAD menjadi perhatian serius dalam pembangunan di Indonesia. Hal ini tercermin dari fakta bahwa KAT menjadi prioritas pembangunan yang tertuang dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 186 Tahun 2014 tentang Pemberdayaan Sosial Terhadap Komunitas Adat Terpencil (PSTKAT) dengan berbagai bidang pemberdayaan diantaranya adalah pemukiman, ketahanan pangan dan penyediaan akses lahan pertanian serta berbagai program lainnya. Berbagai program pemberdayaan yang diberikan pada SAD diharapkan berimplikasi pada mata pencaharian berkelanjutan (*sustainable livelihood*) bagi rumah tangga SAD artinya bahwa *sustainable livelihood* SAD dapat berjalan dengan baik sehingga dari berbagai program tersebut dapat memaksimalkan asset SAD dan berimplikasi pada keberlanjutan mata pencaharian (*sustainable livelihood*) mereka.

Tahun 2021 Pemberdayaan KAT oleh Kementerian Sosial diarahkan dengan membangun sinergitas dan menguatkan semangat kolaborasi semua pihak terkait. Model pemberdayaan yang digunakan mengikuti kerangka kerja yang dikenal dengan PKATBest atau model

pemberdayaan berbasis stakeholder. Hal ini dapat diartikan bahwa Pemberdayaan KAT/SAD bukan hanya tanggung jawab kementerian sosial semata, melainkan juga tanggung jawab bersama sebagai para pemangku kepentingan atau stakeholder, mulai dari kementerian, lembaga terkait, pemerintah daerah, akademisi, warga negara termasuk juga dukungan dan partisipasi aktif dari potensi dan sumber kesejahteraan sosial serta dunia usaha. Model PKATBest sinergitas atau partnership antar stakeholder menjadi pendorong untuk memberdayakan orang (*people*), penghidupannya (*production*) dan lingkungannya (*planet*).

Dalam penelitian ini digunakan konsep *sustainable livelihood* yang melihat bagaimana capaian penghidupan SAD setelah dilakukan pemberdayaan oleh pemerintah. Dalam usaha pemberdayaan tersebut keberhasilannya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang bisa mempengaruhi capaian *livelihood* yang utama adalah kekuatan aset yang dimiliki. Menurut DFID (1999); Ellis, (2001); Scoones (2001), *livelihood assets* terdiri dari *human capital* (modal sumber daya manusia), *natural capital* (modal sumber daya alam), *physical capital* (modal fisik), *social capital* (modal sosial) dan *financial capital* (modal finansial) yang tergabung dalam teori pentagonal asset.

Kepemilikan aset penghidupan akan dimanfaatkan SAD untuk menerapkan strategi agar dapat beradaptasi dengan berbagai resiko yang dihadapi pada saat melakukan kegiatan dalam rangka pemenuhan mata pencaharian mereka. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah menganalisis capaian *livelihood assets* SAD setelah dilakukannya pemberdayaan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengungkapkan kondisi asset SAD setelah pemberdayaan dan sebagai masukan bagi pemerintah dalam rangka perbaikan model pemberdayaan pada masa yang akan datang.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang didukung dengan data kualitatif. Jenis penelitian ini merupakan penelitian survei. Penelitian ini dilakukan di Desa Dwi Karya Bhakti Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* dengan pertimbangan kegiatan pemberdayaan yang diterima di lokasi tersebut bervariasi jika dibandingkan dengan lokasi pemberdayaan SAD yang lainnya. Dalam penelitian ini responden ditentukan secara sensus dengan jumlah responden 50 orang.

Analisis data menggunakan teknik skoring dengan pilihan jawaban pada skor 0-4 dan dijabarkan dalam diagram pentagonal asset berdasarkan indikator *human capital*, *sosial capital*, *natural capital*, *physical capital* dan *financial capital*. Kriteria penentuan kategori penelitian dihitung dengan rumus interval skor. Masing-masing indikator terdiri atas 5 pertanyaan sehingga total pertanyaan untuk gabungan *livelihood assets* adalah 25 dengan skor untuk pilihan jawaban terendah 0 dan skor untuk pilihan jawaban tertinggi 4. Kategori jawaban dibagi 3 kelas yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Rumus yang digunakan sebagai berikut $I = J / K$ (Arikunto, 2019). $I = (\text{Skor maksimal} \times \text{jumlah pertanyaan} \times \text{jumlah responden}) - (\text{skor minimal} \times$

$\text{jumlah pertanyaan} \times \text{jumlah responden}) / 3$. Sehingga capaian skor *livelihood assets* dibagi menjadi 3 kategori : tinggi = (3334 – 5000), sedang = (1667 – 3333) dan rendah = (0 – 1666).

Penentuan kategori untuk masing-masing indikator assets (*human capital*, *sosial capital*, *natural capital*, *physical capital* dan *financial capital*, berdasarkan rumus tersebut di atas adalah sebagai berikut : tinggi = (668 – 1.000), sedang = (334 – 667), dan rendah = (0 – 333). Selanjutnya seluruh data yang diperoleh dilapangan menjadi bahan dalam analisa dan diolah untuk memperoleh teori baru yang sesuai dengan kondisi lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Deskripsi Variabel *Livelihood Assets* SAD

Hasil analisis deskriptif digambarkan dalam bentuk distribusi frekuensi, nilai rata-rata dan kategori dari capaian setiap item indikator dan variabel. Deskripsi ini akan memberikan gambaran seberapa besar capaian responden terhadap kelima variabel penelitian. Variabel yang digambarkan dalam penelitian ini adalah *livelihood assets* yang berupa modal manusia (*human capital*), modal alam (*natural capital*), modal finansial (*financial capital*), modal sosial (*social capital*) dan modal fisik (*physical capital*). Selanjutnya capaian *livelihood assets* tersebut dianalisis dan dijabarkan dalam diagram pentagonal assets untuk mengetahui posisi keseimbangan *livelihoods assets* SAD.

1. Human Capital

Indikator yang terdapat pada modal manusia dalam penelitian ini adalah pendidikan, keterampilan, tenaga kerja, kesehatan dan pengalaman. Modal manusia menunjukkan keterampilan, kesehatan dan pengalaman seseorang yang bersinergi untuk melakukan strategi penghidupan demi mencapai tujuan dalam

hidupnya (DFID, 1999; Ellis, 2000). Berikut ini adalah analisis indikator pada

modal

manusia.

Tabel 1. Distribusi Jawaban Responden Terhadap Indikator *Human Capital*

No	Item	Capaian Skor	Mean	Kategori
1	Pendidikan	51	1,02	Rendah
2	Keterampilan	68	1,36	Sedang
3	Tenaga Kerja	123	2,46	Sedang
4	Kesehatan	132	2,64	Sedang
5	Pengalaman	47	0,94	Rendah
Total		421	8,42	Sedang

Sumber : Data Primer Diolah, 2024.

Analisis data penelitian dari lima item pada indikator *human capital* sebagaimana yang tertera pada Tabel 1 diketahui bahwa pengalaman berusaha memiliki nilai paling rendah. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa setelah dilakukannya pemberdayaan terhadap SAD terkait bidang pertanian sampai dengan dilakukannya penelitian ini belum ada pendampingan khusus bidang pertanian yang diberikan pada SAD sehingga SAD tidak melakukan kegiatan berusaha dan tidak memiliki pengalaman dalam memasarkan hasil pertanian. Capaian tertinggi diperoleh SAD pada indikator kesehatan. Selama 6 bulan terakhir rumah tangga SAD tidak mengalami gangguan kesehatan. Kondisi ini didukung dengan pemberdayaan bidang kesehatan yang optimal. Pemberdayaan bidang kesehatan terkait juga dengan administrasi penduduk SAD, SAD sudah mendapatkan jaminan

kesehatan (jamkes) untuk melakukan pengobatan gratis pada fasilitas-fasilitas kesehatan terdekat. Program jamkes yang diberikan pada SAD ini merupakan salah satu implementasi program di bidang kesehatan.

2. Natural Capital

Alam adalah faktor utama bagi masyarakat yang mengandalkan seluruh maupun sebagian besar kehidupannya dari sumberdaya yang berbasis pertanian. Modal alam berasal dari alam dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan, modal alam bersumber dari penguasaan rumah tangga akan lahan, air dan kemudahan lain yang mendukung kehidupan rumah tangga dalam bertahan hidup (Ellis dan Allison, 2004). Berikut ini adalah tabel penjabaran dari hasil analisis pada indikator *natural capital*.

Tabel 2. Distribusi Jawaban Responden Terhadap Indikator *Natural Capital*

No	Item	Capaian Skor	Mean	Kategori
1	Kepemilikan Lahan	162	3,24	Tinggi
2	Status Lahan	147	2,94	Tinggi
3	Luas Lahan	143	3,06	Tinggi
4	Kepemilikan Ternak	5	0,1	Rendah
5	Kemudahan Memperoleh Hewan Buruan	30	0,6	Rendah
Total		497	9,94	Sedang

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Dalam penelitian ini capaian tertinggi pada SAD di Kabupaten Bungo adalah pada kepemilikan lahan pertanian sebagaimana yang tertuang dalam Tabel 2

di atas. Bahwa SAD sudah mendapatkan hibah lahan dari Kementerian Sosial untuk dikelola namun lahan tersebut tidak diolah disebabkan ranah pengetahuan,

pengalaman dan keterampilan bidang pertanian masih rendah karena tidak adanya pendampingan khusus pada bidang tersebut.

Pada penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Apine, Elina and Turner (2019) kekurangan akses terhadap tanah adalah alasan utama dilaporkan mengapa petani tidak mau atau tidak akan mampu melakukan budidaya. Sedangkan dalam penelitian ini kekurangan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang menyebabkan tidak adanya motivasi dalam berusaha sehingga tidak mau dan tidak mampu melakukan budidaya. Selanjutnya nilai terendah pada indikator *natural capital* yaitu terdapat pada indikator kepemilikan ternak dan kesulitan dalam memperoleh hewan buruan. Dalam penelitian ini hampir semua responden tidak memelihara ternak, hanya ada 1 responden yang beternak ayam hutan selebihnya menyatakan bahwa cukup repot memelihara ternak. Hal ini juga sesuai dengan pola pikir selama ini SAD yang hanya hidup bergantung pada alam mereka belum terbiasa memelihara hewan ternak

karena beternak membutuhkan kesabaran dan ketelatenan. Terkait ketersediaan hewan buruan kondisi saat ini yaitu jelajah SAD sangat terbatas disebabkan penurunan fungsi lingkungan hidup. Adanya kebijakan-kebijakan dari pemerintah terkait alih fungsi lahan seperti HTI, HPH ataupun transmigrasi ini berpengaruh terhadap ketersediaan hewan dan kemudahan dalam memperoleh hewan buruan tersebut.

3. Financial Capital

Financial capital merupakan gambaran penguasaan rumah tangga terhadap keuangan yang bersumber dari tabungan, upah, kredit dan hutang ataupun barang yang bernilai ekonomis (Scoones, 2001; DFID, 1999). Dalam penelitian ini modal finansial dianalisis berdasarkan kepemilikan tabungan, investasi emas, bantuan pemerintah berupa uang tunai, remittance dan kemudahan dalam memperoleh kredit. Capaian indikator *financial capital* dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Jawaban Responden Terhadap Indikator *Financial Capital*

No	Item	Capaian Skor	Mean	Kategori
1	Kepemilikan Tabungan	69	1,38	Sedang
2	Kepemilikan Investasi/emas	109	2,18	Sedang
3	Akses Bantuan Tunai Pemerintah	57	1,14	Rendah
4	Akses ke Kredit	135	2,7	Tinggi
5	Remittance	71	1,42	Sedang
Total		441	8,82	Sedang

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Financial Capital merupakan salah satu indikator yang berpengaruh terhadap strategi penghidupan dimana SAD memiliki pendapatan yang tidak menentu. Berdasarkan Tabel 3 tersebut diketahui bahwa setelah dilakukannya pemberdayaan SAD memiliki kesempatan untuk bisa mengakses kredit atau pinjaman yang bisa dibayarkan sesuai perjanjian. Dari hasil penelitian diperoleh nilai tertinggi pada akses SAD terhadap kredit. Sedangkan capaian terendah pada akses

SAD terhadap bantuan pemerintah berupa bantuan dalam bentuk uang tunai. Setelah jaminan hidup selesai diberikan pada SAD saat ini tidak begitu banyak bantuan pemerintah yang mereka peroleh hal ini sesuai dengan kategori SAD. Kategori SAD yang ada di Desa Dwi Karya Bhakti termasuk dalam kategori SAD yang memperoleh bantuan berupa jaminan hidup hanya dalam jangka waktu 2 tahun sampai SAD benar-benar bisa dilepas untuk hidup mandiri.

4. Social Capital

Modal sosial dianggap mampu meningkatkan kepercayaan dan mengurangi biaya bekerja secara bersama-sama (DFID, 1999). Kepercayaan adalah unsur penting dalam modal sosial yang merupakan perekat bagi langgengnya hubungan dalam kelompok masyarakat (Peprah, K, 2015), kepercayaan adalah pengharapan yang muncul dalam sebuah

komunitas yang berperilaku normal, jujur dan kooperatif, berdasarkan norma-norma yang dimiliki bersama demi kepentingan anggota yang lain dari komunitas itu. Dalam penelitian ini *Social Capital* menunjukkan bagaimana SAD dan keluarganya memiliki interaksi dengan masyarakat lain di lingkungan sosialnya. Tabel berikut menunjukkan hasil analisis pada indikator *social capital*.

Tabel 4. Distribusi Jawaban Responden Terhadap Indikator *Social Capital*

No	Item	Capaian Skor	Mean	Kategori
1	Kerjasama dengan Pihak Lain	86	1,72	Sedang
2	Ketersediaan Pihak Lain Membantu	114	2,28	Sedang
3	Partisipasi dalam Kegiatan Sosial dan Gotong Royong	85	1,7	Sedang
4	Kepercayaan Terhadap Masyarakat Luar	150	3	Tinggi
5	Ketersediaan Menjalankan Norma	135	2,7	Tinggi
Total		570	11,4	Sedang

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Modal sosial sangat berperan dalam membantu SAD menjalankan kehidupan sosialnya baik terhadap kepercayaan SAD pada pihak lain maupun bagaimana mereka berinteraksi dalam lingkungan sosialnya. Modal sosial merupakan suatu aset yang dapat digunakan oleh rumah tangga untuk mempertahankan kelangsungan hidup. (Ashley and Carney, 1999). Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan dalam tabel 4 di atas bahwa indikator tertinggi *social capital* berada pada kepercayaan SAD terhadap masyarakat luar. Mereka menyatakan bahwa sudah bisa berbaur dan percaya kepada masyarakat di lingkungan setempat atau di lingkungan dimana mereka tinggal. Sebelum dilakukannya kegiatan pemberdayaan mereka merasa takut untuk berinteraksi dengan orang luar di luar komunitasnya. Mereka berasumsi masyarakat luar tidak bisa dipercaya atau kecenderungan masyarakat luar akan menipu/membohongi mereka. Setelah kegiatan pemberdayaan dilakukan dengan

berbagai program yang diberikan mereka sudah bisa bekerjasama dengan masyarakat luar. Sebagai bentuk kerjasama mereka adalah jika memperoleh hasil berburu dan meramu maka akan di jual kepada masyarakat luar yang ada di daerah setempat.

5. Physical Capital

Physical capital terdiri dari infrastruktur dasar dan kepemilikan peralatan yang dapat menghasilkan barang dan jasa sehingga mendorong tumbuhnya penghidupan (Scoones, 2001; DFID, 1999). Dalam penelitian ini *physical capital* merupakan gambaran akses sarana dan prasarana yang mendukung rumah tangga SAD dalam menjalani penghidupannya, termasuk yang terkait dengan kepemilikan sarana prasarana pertanian. Berikut ini adalah tabel yang mengungkapkan capaian indikator *physical capital* pada SAD di Kabupaten Bungo.

Tabel 5. Distribusi Jawaban Responden Terhadap Indikator *Physical Capital*

No	Item	Capaian Skor	Mean	Kategori
1	Kepemilikan dan Legalitas Tempat Tinggal	100	2	Sedang
2	Kepemilikan Sarana Produksi Pertanian	74	2,44	Sedang
3	Kepemilikan Alat atau Mesin Pertanian	142	2,84	Tinggi
4	Kemudahan Mengakses Pasar	183	3,66	Tinggi
5	Kepemilikan Kendaraan Dalam Berusahaatani	150	3	Tinggi
Total		697	13,94	Tinggi

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa *physical capital* yang paling rendah adalah pada kepemilikan sarana produksi pertanian, SAD tidak memiliki bibit, pupuk dan yang terkait usaha tani karena selama ini mereka tidak melakukan kegiatan bercocok tanam pada lahan yang diberikan pemerintah, namun pada kepemilikan alat-alat pertanian seperti parang dan lainnya termasuk pada kategori tinggi. Alat-alat tersebut sebagai modal SAD dalam melakukan aktivitas di dalam hutan seperti berburu dan meramu. Kepemilikan kendaraan termasuk dalam kategori tinggi karena kendaraan ini mereka gunakan dalam aktivitas mata pencaharian mereka dan termasuk untuk mengakses pasar dalam rangka menjual hasil berburu dan meramu sebagai mata pencaharian utama mereka. Sedangkan terkait kepemilikan rumah rata-rata SAD sudah memiliki rumah tanpa sertifikat yang diberikan oleh Kementerian Sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian

Kuang, et al (2020) modal fisik petani tertinggi adalah aset rumah, dimana petani responden sudah memiliki rumah sendiri.

b. Kondisi *Livelihood Assets* SAD di Kabupaten Bungo

Livelihood Assets yang dimiliki SAD bervariasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di desa Dwi Karya Bhakti Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo terbentuk hubungan dan keterkaitan antara *human capital*, *natural capital*, *financial capital*, *social capital* dan *physical capital* yang digambarkan dalam diagram pentagonal aset. Diagram pentagonal aset dan garis yang saling menghubungkan dengan titik pusat di tengah bidang pentagon tersebut menggambarkan tingkat akses masyarakat terhadap aset penghidupan yang dimiliki (DFID, 1999). Secara rinci hasil analisis deskripsi variable *livelihood asset* SAD dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Jawaban Responden Terhadap Indikator *Livelihood Assets*

No	Item	Capaian Skor	Mean	Kategori
1	<i>Human Capital</i>	421	8,42	Sedang
2	<i>Natural Capital</i>	497	9,94	Sedang
3	<i>Financial Capital</i>	441	8,82	Sedang
4	<i>Social Capital</i>	570	11,4	Sedang
5	<i>Physical Capital</i>	697	13,94	Tinggi
Total		2626	52,52	Sedang

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

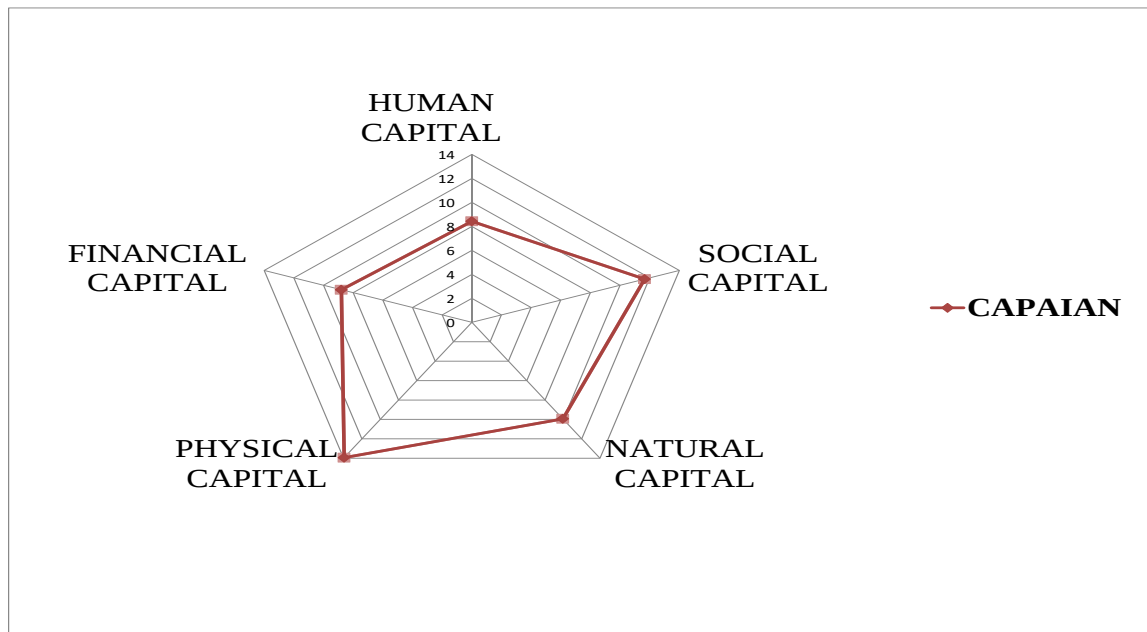
Tabel 6 menunjukkan bahwa *livelihood asset* yang memiliki nilai paling tinggi adalah *Physical Capital*, sedangkan *livelihood asset* yang paling rendah adalah pada *human capital*. Kementerian Sosial telah melaksanakan program

pemberdayaan berupa program fisik yang diberikan kepada SAD diantaranya adalah pembangunan rumah hunian, pembangunan sarana tempat ibadah, pembangunan infrastruktur berupa jalan dan lain sebagainya. Namun

pemberdayaan dalam meningkatkan sumber daya manusia masih belum optimal, terutama di bidang pertanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum dilakukan pendampingan khusus terkait pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam budidaya pertanian. Jika *human capital* dapat ditingkatkan maka tentu akan berpengaruh pada

peningkatan asset-asset lainnya. Dengan ilmu pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang dimiliki SAD akan mudah dalam mengelola asset penghidupan yang lain.

Capaian *livelihood assets* pada SAD dapat digambarkan dalam diagram pentagonal aset sebagai berikut:



Gambar 1. Capaian *Livelihood Assets* SAD di Kabupaten Bungo

Berdasarkan Gambar 1 tersebut terlihat bahwa aset yang paling kecil nilainya adalah *human capital* (modal manusia), pada tingkat pendidikan sampai saat ini rumah tangga SAD memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Sebagian besar SAD belum bersekolah, Setelah dilakukannya pemberdayaan akses terhadap pendidikan lebih mudah tersedia bagi anak-anak SAD. Selanjutnya terkait pengetahuan dalam berusaha dan keterampilan yang dimiliki SAD juga masih rendah, lahan garapan yang mereka miliki tidak diolah karena tidak adanya pendampingan dan motivasi dalam diri mereka. Selanjutnya asset yang juga nilainya kecil adalah *financial capital*. Hal ini karena SAD tidak memiliki tabungan ataupun investasi. Pengelolaan keuangan dalam rumah tangga mereka selama ini

adalah begitu ada uang maka habis dibelanjakan. Pada *natural capital* terkait dengan ketersediaan sumber daya alam dimana untuk memenuhi penghidupannya SAD menggantungkan diri pada alam terkait ketersediaan hasil alam kondisi yang terjadi saat ini hasil alam menurun dan kemudahan dalam memperoleh hewan buruan juga tidak seperti dulu saat belum dilakukan kegiatan pemberdayaan. Kondisi hutan saat ini menurun baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Terkait *social capital* saat ini SAD sudah dapat berinteraksi dengan pihak luar di luar komunitas mereka, tingkat kepercayaan SAD terhadap masyarakat luar juga sudah meningkat. Pada komponen asset yang terakhir diketahui bahwa angka tertinggi yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah *physical capital*.

Program pemberdayaan lebih banyak diarahkan pada pembangunan fisik.

Menelaah keseluruhan hasil penelitian diketahui bahwa kondisi *livelihood assets* setelah dilakukannya kegiatan pemberdayaan oleh pemerintah masih berada pada kondisi belum seimbang pada kelima komponen aset. Ketimpangan yang besar berada pada terjadi. Hal ini sesuai dengan pendapat Danquah, I.B., Fialor, S.C., & Aidoo, R., (2017) semakin banyak aset yang dimiliki semakin tidak rentan rumah tangga tersebut dan semakin besar pengurangan aset yang terjadi adalah ketidakamanan sumber penghidupan suatu rumah tangga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis pentagonal aset diketahui bahwa *livelihood assets* yang dimiliki SAD dari yang terendah sampai dengan tertinggi adalah *human capital*, *financial capital*, *natural capital*, *social capital* dan *physical capital*. *Physical capital* menunjukkan nilai tertinggi karena pemberdayaan yang dilakukan oleh kementerian sosial selama ini lebih banyak mengarah kepada pembangunan fisik. Assets yang paling lemah dimiliki SAD yaitu *human capital*, hal ini mencerminkan kondisi sumber daya manusia SAD masih rendah. Pembinaan yang diberikan masih belum maksimal, pendampingan dan pelatihan terkait bidang pertanian belum ada sehingga SAD tidak memiliki pengalaman dalam berusahatani.

Saran yang ingin disampaikan dalam penelitian ini adalah dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan hendaknya memperhatikan asset penghidupan yang harus dimiliki oleh SAD berdasarkan 5 modal ; modal manusia, modal alam, modal sosial, modal fisik dan modal keuangan. 5 Modal tersebut saling terkait dan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan lainnya. Sehingga rekomendasi penelitian ini adalah pemberdayaan yang dilakukan berbasis pada pemberdayaan model 5 modal optimum (manusia, alam, sosial, fisik dan keuangan).

komponen *physical asset* yang hampir maksimal, sedangkan pada komponen aset yang lain masih berada pada posisi sedang. Gambaran *livelihood assets* yang baik adalah assets dengan posisi berada pada titik maksimal dan seimbang sehingga rumah tangga SAD yang berada pada situasi tidak rentan akan mampu menghadapi berbagai guncangan yang

DAFTAR PUSTAKA

- Apine, Elina and Turner, Lucy. 2019. *The application of the sustainable livelihood approach to small scale-fisheries: The case of mud crab Scylla serrata in South West India. Ocean & Coastal Management.* 170:17-28. March 2019.
- Arikunto, Suharsimi, 2019. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Rineka Cipta. Jakarta.
- Ashley, C. and Carney, D., 1999. *Sustainable Livelihoods: Lessons From Early Experience.* Development.
- Danquah, I.B., Fialor, S.C., & Aidoo, R., 2017. *Mining Effects on Rural Livelihoods, Adopted Strategies and the Role of Stakeholder and Regulatory Institutions in Ghana.* Evidence of the Amansie West District of Ghana. American Journal of Rural Development Science and Education Publishing.
- DFID, 1999. *Sustainable Livelihoods Guidance Sheets.* DFID, London.
- Ellis, F., 1999. *Rural Livelihood Diversity in Developing Countries: Evidence and Policy Implications.* Natural Resources Perspectives Number 40 April 1999. Overseas Development Institute.
- Ellis, F., 2000. *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries.* Oxford University Press, Oxford.
- Ellis, F., 2001. *Rural Livelihoods, Diversity and Poverty Reduction Policies: Uganda, Tanzania, Malawi and Kenya.* LADDER Working Paper No.1

- Ellis & Allison, 2004. *Livelihood Diversification And Natural Resource Access*. Sub-programme Livelihood Support Programme (LSP) Food And Agriculture Organization Of The United Nations. UK.
- Kuang, Foyuan; Jianjun Jin, Rui He, Jing Ning, Xinyu Wan. 2020. *Farmers' livelihood risks, livelihood assets and adaptation strategies in Rugao City, China*. Journal of Environmental Management 264 (2020) 110463
- Peprah, Kenneth. 2015. *Sustainability of cocoa farmers' livelihoods: A case study of Asunafo District, Ghana*. Elsevier. *Sustainable Production and Consumption* 4: 2-15.
- Peraturan Presiden Nomor 186 Tahun 2014 tentang Pembangunan Sosial Terhadap Komunitas Adat Terpencil. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/41705/perpres-no-186-tahun-2014>. Diakses 3 Mei 2024.
- Scoones, 2001, *Sustainable Rural Livelihoods A Framework For Analysis*. IDS Working Paper 72. Institute of Development Studies.